
DINAMIKA PENGGUNAAN RUANG *CAR FREE DAY* OLEH KOMUNITAS PECINTA HEWAN KOTA SURAKARTA STUDI KASUS JALAN BRIGJEN SLAMET RIYADI TAHUN 2010 – 2018

Gending Anjanwani Restuning Gusti¹, Sarwono², Yasin Yusup³

¹Pendidikan Geografi, FKIP UNS Surakarta

²Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, UNS Surakarta

Orange.dena@gmail.com

Abstrak

The existence of animal lovers community when the CFD of Surakarta City produced their community gathering spaces with other animal lovers communities. From 2010 to 2018 these spaces experienced a dynamic. This study aims to: (1) determine the process of production of space carried out by the animal lover community in the Surakarta City CFD (2) determine the development of production of space carried out by the animal lovers community in the City of Surakarta CFD in 2010 to 2018. The research method used in this study is a qualitative method. The research approach in this study is a spatial descriptive approach and regressive approach. Based on the results of the study it can be concluded that: (1) The gathering space of animal lover communities in Surakarta City CFD was created because it was initiated by the participation of these animal lovers communities in CFD to result in social interaction. Animal lovers community practicing spatial practice in CFD. Animal lover communities arrange in such a way as the arrangement of the gathering space of each community (conceived space) using supporting attributes such as using MMT, x-banner, cage, perch and community uniforms that create new spaces of representation. (2) The spaces created by the animal lovers community from 2010 to 2012 occupy random spaces, in 2018 a permanent pattern has been seen in one location and lined up in front of the Surakarta District Court.

Keywords: *dynamics, production of space, animal lovers community, Car FreeDay*

A. PENDAHULUAN

Bencana alam sering kali terjadi di Indonesia. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena Indonesia terletak di antara 3 pertemuan lempeng, yaitu lempeng

Indo-Asutralia yang bergerak ke Utara, lempeng Eurasia yang bergerak ke Selatan, dan lempeng Pasifik yang bergerak dari Timur ke Barat (Hermon, 2015: 1). Pergerakan lempeng-lempeng

tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kegempaan yang tinggi di dunia (Santoso, 2005 dalam Ramadhanti 2011: 1).

Kegiatan pada hari Minggu bagi masyarakat Kota Surakarta semakin beragam. Hari Minggu pagi di Kota Surakarta terdapat sebuah kegiatan bernama Car Free Day. Car Free Day atau CFD ini adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tingginya polusi udara yang ditimbulkan kendaraan bermotor dengan cara mengosongkan jalanan dari kendaraan bermotor dan dapat digunakan untuk kegiatan lain seperti bersepeda dan berolahraga (Lawazardi, 2012:1).

Program CFD di Indonesia pertama kali dikenal dengan program Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB). Pelaksananya pertama kali dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 21 September 2004 di sepanjang ruas Jalan Sudirman-Thamrin. Pada hari itu seluruh kendaraan bermotor dilarang melintas di jalan yang telah ditentukan. HBKB bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat untuk menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan bermotor. Kegiatan tersebut biasanya didorong oleh aktivis yang bergerak dalam bidang lingkungan dan transportasi. Gagasan utama yang

dipromosikan dalam gerakan CFD adalah mengembangkan transportasi massal, bersepeda dan berjalan kaki. Dasar hukum pelaksanaan CFD diperkuat dengan beredarnya Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 426/296/SJ Tahun 2015 perihal pelaksanaan Car Free Day dan penyediaan ruang terbuka olahraga. Kota Surakarta pertama kali diadakan CFD pada tanggal 30 Mei 2010 yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi di Jalan Brigjen Slamet Riyadi Kota Surakarta mulai pukul 05.00-09.00 WIB. Bertujuan utama untuk mengurangi emisi, CFD juga dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk aktivitas olahraga, edukasi, bermain, serta kesenian budaya (Dewangga, 2016: 5-6).

Berbagai macam acara bermunculan di CFD seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap CFD ini, seperti yang dilakukan oleh berbagai macam komunitas yang ada di Kota Surakarta, mereka memanfaatkan CFD sebagai kesempatan untuk menunjukkan eksistensi serta identitas mereka seperti hanya untuk sekedar berkumpul maupun melakukan kegiatan lain yang mampu menyedot perhatian pengunjung lainnya. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para

anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Hermawan, 2008 dalam Putro, 2014). Salah satu komunitas yang seakan tidak pernah absen dalam kegiatan CFD adalah komunitas pecinta hewan.

Keberadaan komunitas pecinta hewan saat CFD memproduksi ruang baru dari waktu ke waktu. Ruang tersebut terproduksi oleh adanya interaksi sosial dari para komunitas pecinta hewan itu sendiri dan dapat dimanfaatkan bukan hanya oleh komunitas pecinta hewan namun juga para pengunjung CFD lainnya.

Ruang yang dibicarakan disini bukan merupakan ruang yang memiliki batasan ujung, namun ruang untuk manusia melakukan kegiatannya (Lawazardi, 2012:3). Banyak komunitas pecinta hewan yang menjadikan Jalan Brigjen Slamet Riyadi sebagai ruang berkumpul komunitas mereka dengan komunitas pecinta hewan lainnya pada saat CFD. Ruang-ruang tersebut mengalami dinamika. Proses dinamika ruang yaitu suatu tatanan lingkungan (individu / keluarga / kelompok / masyarakat) selalu berupaya menyesuaikan kebutuhan mereka dengan potensi (sumber daya) yang dimiliki lingkungan tersebut. Untuk mencapai itu, harus melalui suatu proses yang fleksibel dan dinamis.

Proses dinamika ruang terjadi karena keseimbangan suatu

lingkungan selalu berubah. Dalam hal ini, ruang-ruang yang tercipta oleh komunitas pecinta hewan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun karena keseimbangan lingkungan CFD yang selalu berubah, disebabkan oleh berbagai macam faktor dan perlu adanya pemetaan tentang dinamika perkembangan ruang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui proses produksi ruang yang dilakukan oleh komunitas pecinta hewan di CFD Kota Surakarta ; (2) Mengetahui perkembangan produksi ruang yang dilakukan oleh komunitas pecinta hewan di CFD Kota Surakarta tahun 2010 hingga 2018.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif spasial dan pendekatan regresif. Populasi pada penelitian ini ditekankan pada dua objek yaitu Dinas Perhubungan Kota Surakarta bagian Lalu Lintas dan individu yang menjadi anggota komunitas pecinta hewan yang dibedakan berdasarkan jenis hewan peliharaan. Teknik sampel yang digunakan yaitu snowball clustersampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data mengenai

proses produksi ruang dan perkembangan produksi ruang yang dilakukan oleh komunitas pecinta hewan di CFD Kota Surakarta didapat dari wawancara individu anggota komunitas dan Dinas Perhubungan Kota Surakarta divalidkan dengan data dari observasi lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Produksi Ruang yang Dilakukan oleh Komunitas Pecinta Hewan di CFD Kota Surakarta

Kemajuan teknologi mampu membuat segalanya menjadi mudah, mempersingkat waktu dan mampu memotong pengeluaran. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang telah di gunakan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk komunitas pecinta hewan adalah aplikasi sosial media. Aplikasi sosial media seperti Whatsapp, Facebook dan Instagram memungkinkan penggunaanya saling berinteraksi kapanpun dan dimanapun mereka berada tanpa terhalang jarak dan waktu sehingga mampu mendekatkan yang jauh.

Komunitas pecinta hewan di Surakarta hampir semuanya menggunakan aplikasi sosial media seperti Whatsapp, Facebook dan Instagram

sebagai tahap awal mereka berinteraksi. Interaksi yang mereka lakukan di sosial media membuat terciptanya ruang maya. Ruang maya ini dapat tercipta karena adanya interaksi-interaksi dari para member komunitas pecinta hewan dengan memanfaatkan fitur grup pada masing-masing aplikasi sosial media tanpa adanya pertemuan atau tatap muka secara langsung. Fitur grup pada aplikasi sosial media tersebut seakan menjadi pilihan pertama bagi member komunitas yang ingin berinteraksi dengan member-member lain karena dianggap lebih mudah, mampu mempersingkat waktu dan mampu memotong pengeluaran apabila interaksi itu dilakukan bertatap muka secara langsung. Ruang maya yang terdapat pada grup sosial media masing-masing komunitas digunakan untuk : tanya jawab antar member, berbagi informasi penting, diskusi antar member, perencanaan serta koordinasi tentang kegiatan komunitas selanjutnya yang menjadikan interaksi dalam ruang maya tersebut merupakan tahap awal bagi komunitas pecinta hewan saling bertemu, berkumpul, bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dalam kegiatan gathering atau even-even lain.

Car Free Day adalah even rutin yang dimanfaatkan oleh komunitaspecinta hewan untuk melakukan gathering. Sama seperti even-even lain, komunitas-komunitas pecinta hewan memanfaatkan ruang maya pada grup sosial media komunitas masing-masing terlebih dahulu untuk mengkoordinasikan para membernya dalam menentukan dan mengatur ruang berkumpul mereka di CFD nanti.

Ruang berkumpul komunitas pecinta hewan di CFD Kota Surakarta tercipta karena diawali adanya partisipasi komunitas-komunitas pecinta hewan tersebut di CFD. Partisipasi komunitas-komunitas pecinta hewan di CFD mengakibatkan adanya interaksi sosial baik itu antar member dalam satu komunitas pecinta hewan, antar sesama komunitas pecinta hewan maupun komunitas lainnya dan antara komunitas pecinta hewan dengan pengguna CFD yang lain. Karena adanya interaksi sosial atau proses produksi yang dilakukan oleh komunitas pecinta hewan sebagai subjek (labour) tersebut membuat mereka mengatur sedemikian rupa ruang-ruang yang ada di CFD sebagai ruang berkumpul mereka sehingga menghasilkan

produk berupa ruang berkumpul para komunitas pecinta hewan di CFD Kota Surakarta yang juga dapat dimanfaatkan oleh pengguna CFD yang lain.

Setidaknya tak kurang dari 7 komunitas pecinta hewan yang sampai saat ini aktif berpartisipasi di CFD yaitu Dog Lovers Solo, KPSGI, Kopekuso, KPI, Castello, Muslo dan PAH. Ketujuh komunitas tersebut tergabung dalam satu wadah komunitas pecinta hewan yang bernama Solo Pets Community (SPC). Sebagian besar dari komunitas-komunitas tersebut berpartisipasi di CFD dalam rangka menyampaikan hal-hal yang juga merupakan misi dari komunitas mereka seperti pengenalan dan edukasi kepada masyarakat tentang hewan peliharaan yang mereka miliki. Pemilihan CFD Kota Surakarta oleh komunitas pecinta hewan karena CFD dianggap ruang publik yang ramai sehingga dianggap cocok untuk lokasi berkumpul serta menyampaikan hal-hal yang merupakan misi atau tujuan dibentuknya komunitas-komunitas hewan itu sendiri.

Sebagian dari komunitas pecinta hewan telah terbentuk terlebih dahulu sebelum berpartisipasi di CFD dan

sebagiannya lagi terbentuk pada saat atau setelah berpartisipasi di CFD. Komunitas pecinta hewan yang telah terbentuk sangat terbuka bagi masyarakat yang ingin bergabung dengan mereka tentu saja dengan syarat yang relatif mudah diantaranya adalah memiliki ketertarikan kepada hewan yang menjadi ciri khas komunitas tersebut walaupun belum memiliki / memeliharanya serta tentu saja penyayang hewan.

Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perhubungan Kota Surakarta selaku penyelenggara CFD merepresentasikan ruang (representations of space) Jalan Brigjen Slamet Riyadi sebagai ruang CFD dengan membaginya menjadi empat segmen yaitu Segmen Hiburan (Purwosari sampai dengan Gendengan), Seni Budaya (Gendengan sampai dengan Ngapeman), Pendidikan (Ngapeman sampai dengan Pasar Pon) dan Olahraga (Pasar Pon sampai dengan Gladak). Komunitas-komunitas pecinta hewan dengan ciri khas mereka masing-masing melakukan praktek meruang (spatial practice) di CFD. Sebagian dari mereka pada awalnya memilih titik-titik city walk di sepanjang Jalan Brigjen Slamet Riyadi karena city walk dianggap akan

banyak dilalui masyarakat yang berjalan kaki sebagaimana fungsi city walk tersebut dalam kesehariannya (perceivedspace).

Setelah berjalan beberapa waktu dan diterapkannya aturan yang sedemikian rupa, Dinas Perhubungan kembali mengatur representasi ruang yang ada di CFD dengan membaginya menjadi empat zonasi yaitu : jalur lambat sebagai jalur pertolongan atau escape, lajur sisi utara digunakan untuk kegiatan tidak bergerak atau statis, lajur tengah digunakan untuk kegiatan bergerak atau dinamis, city walk digunakan untuk berjualan. Berdasarkan representasi ruang dari Dinas Perhubungan tersebut, akhirnya seluruh komunitas pecinta hewan diatur oleh Dinas Perhubungan Kota Surakarta agar berada di depan Pengadilan Negeri Surakarta karena berada pada lajur sisi utara Jalan Brigjen Slamet Riyadi dan diatur agar keberadaan komunitas-komunitas pecinta hewan tidak melakukan pergerakan atau bersifat statis.

Dalam hubungannya untuk mendukung praktik-praktik meruang (spatial practice) yang dilakukan oleh masing-masing komunitas

pecintahewan, mereka mengatur sedemikian rupa tatanan ruang berkumpul dari masing-masing komunitas (conceived space). Hampir tiap komunitas memiliki cara atau tatanan tersendiri dalam mengatur ruang berkumpul mereka. Mereka menggunakan atribut pendukung dalam menata ruang berkumpul masing-masing seperti menggunakan MMT, x-banner, kandang, tenggeran serta seragam komunitas masing-masing untuk menunjukkan keberadaan dan membedakan komunitas mereka dengan pengguna CFD yang lain. Atribut-atribut komunitas tersebut merupakan ruang-ruang representasi (spaces of representation) yang diciptakan oleh mereka sendiri.

Setelah memilih dan menata hingga mampu merepresentasikan ruang berkumpul masing-masing komunitas pecinta hewan, mereka melakukan praktik tersebut di CFD secara terus menerus selama keberjalanan CFD. Rutinitas komunitas pecinta hewan berkumpul di depan Pengadilan Negeri Surakarta ketika CFD membuat mereka dengan sendirinya mampu mengatur urutan tiap komunitas yang ada disana. Mulai dari komunitas apa yang

berada di ujung paling barat hingga paling timur, hingga tetangga sebelah kanan dan kiri dari komunitas mereka masing-masing sudah sangat hafal walaupun untuk urutan berkumpulnya komunitas pecinta hewan tidak diatur secara spesifik (lived space).

Representasi ruang CFD yang telah diatur oleh Dinas Perhubungan mulai dari pembagian segmen hingga pembagian zonasi di Sepanjang Jalan Brigjen. Slamet Riyadi yang membuat ruang berkumpul komunitas pecinta hewan di CFD menjadi satu di depan Pengadilan Negeri Surakarta menciptakan ruang-ruang representasi baru (spaces of representation). Ruang-ruang representasi tersebut berupa simbol-simbol yang dibuat oleh masing-masing komunitas pecinta hewan dengan atribut berupa MMT maupun x-banner yang merepresentasikan keberadaan masing-masing komunitas pecinta hewan di depan Pengadilan Negeri Surakarta.

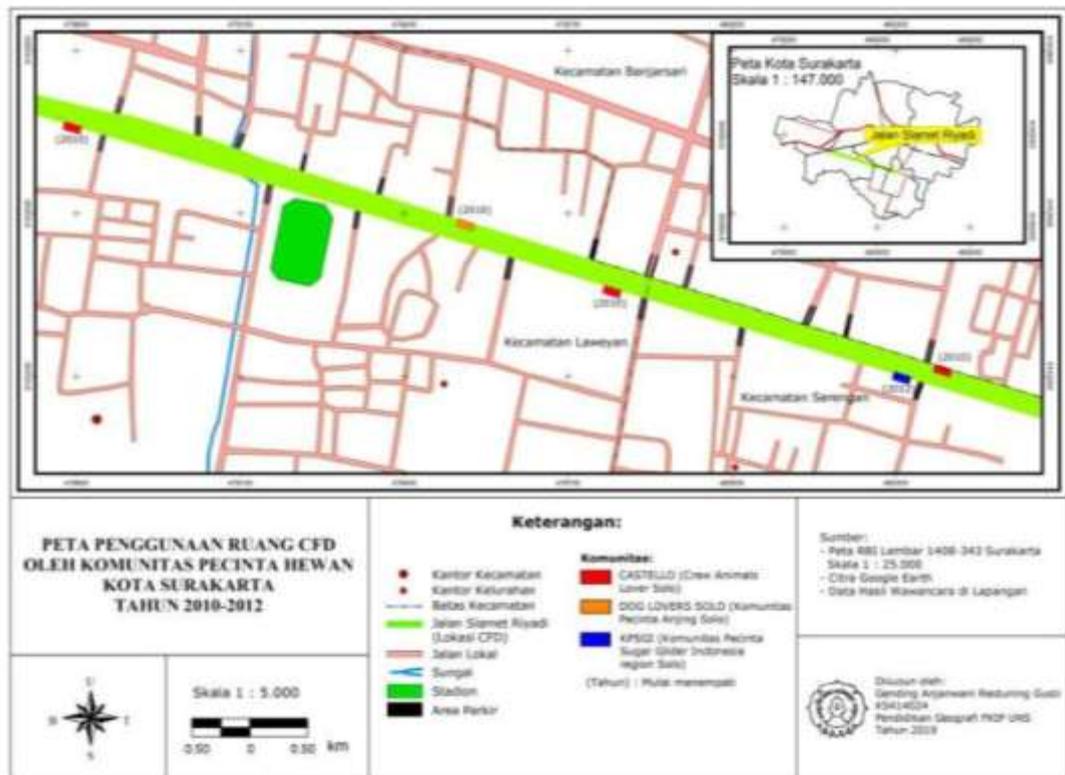
Dalam keberjalanannya, tatanan serta urutan komunitas pecinta hewan di depan Pengadilan Negeri Surakarta kerap mengalami gangguan. Ruang berkumpul komunitas pecinta hewan di CFD kerap dianggap ruang yang strategis

bagi pengguna CFD lainnya untuk ikut bergabung dan menciptakan kegiatan-kegiatan baru di dalamnya. Kegiatan-kegiatan yang terjadi adalah kegiatan jual beli barang maupun jasa dan kegiatan pendirian stand-stand informasi maupun promosi akan suatu hal yang tidak berkaitan dengan komunitas pecinta hewan. Hal demikian dirasakan sebagai konflik tersendiri bagi komunitas pecinta hewan karena ruang yang seharusnya telah diatur menjadi ruang berkumpul dan berinteraksinya komunitas mereka terdapat pihak lain yang menggunakan ruang tersebut untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan komunitas pecinta hewan hingga merusak tatanan serta urutan berkumpulnya komunitas pecinta hewan yang telah berjalan secara rutin (lived space). Hal ini juga tidak selaras dengan representasi ruang yang telah diatur oleh Dinas Perhubungan karena telah memberikan izin tersendiri kepada komunitas pecinta hewan berkumpul di depan Pengadilan Negeri

Surakarta dan untuk kegiatan jual beli telah diatur berada pada city walk.

2. Perkembangan Produksi Ruang yang Dilakukan oleh Komunitas Pecinta Hewan di CFD Kota Surakarta Tahun 2010 hingga 2018

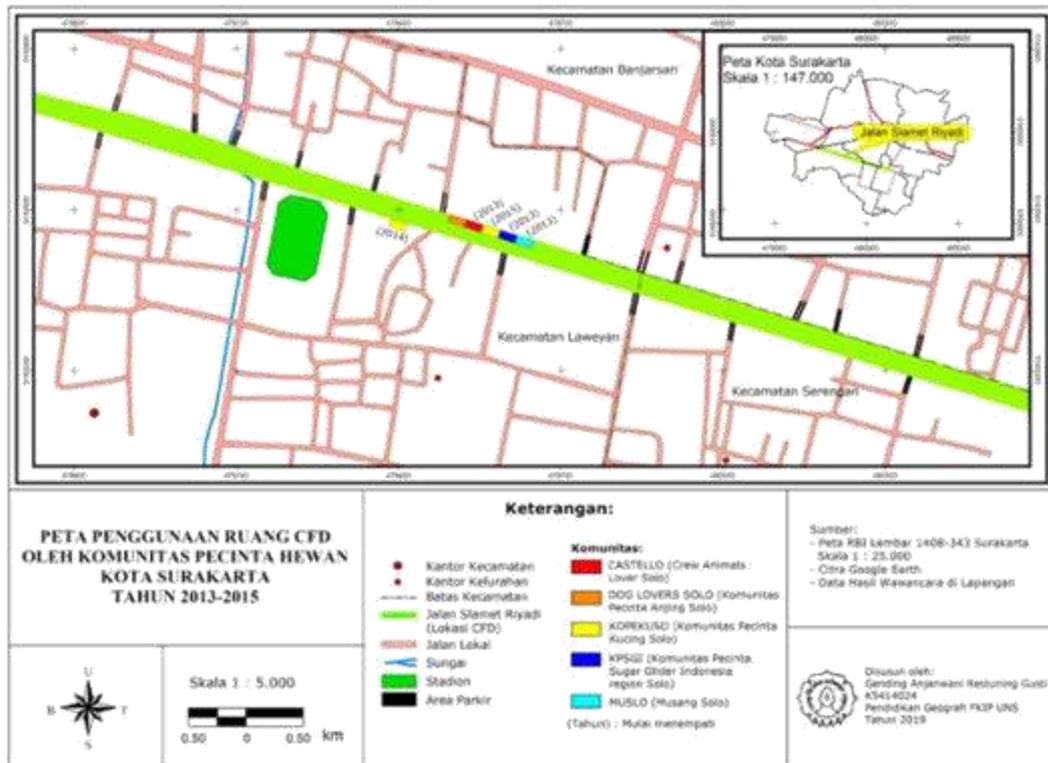
Komunitas-komunitas pecinta hewan di CFD sejak tahun 2010 yang merupakan tahun pertama penyelenggaraan CFD menempati ruang-ruang yang cenderung acak, belum menetap secara pasti tiap minggunya, serta belum menjadi satu. Rata-rata dari mereka menempati ruang-ruang yang terdapat di persimpangan jalan dan city walk Jalan Brigjen.Slamet Riyadi Kota Surakarta. Ruang-ruang yang tercipta oleh para komunitas pecinta hewan tersebut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2012 adalah sebagai berikut : Depan Solo Grand Mall , Depan Ngarsopuro , Depan Sami Luwes , Depan Pengadilan, Depan Semeru Elektronik.



Peta 4.4 Peta Penggunaan Ruang CFD oleh Komunitas Pecinta Hewan Kota Surakarta Tahun 2010-2012

Tahun 2013 pihak Dinas Perhubungan mulai mengatur lokasi kegiatan pengguna CFD salah satunya adalah komunitas pecinta hewan yang diberikan izin atas nama Solo Pets Community yang ditempatkan di depan Pengadilan Negeri Surakarta. Pada tahun itu pula mulai terbentuk ruang

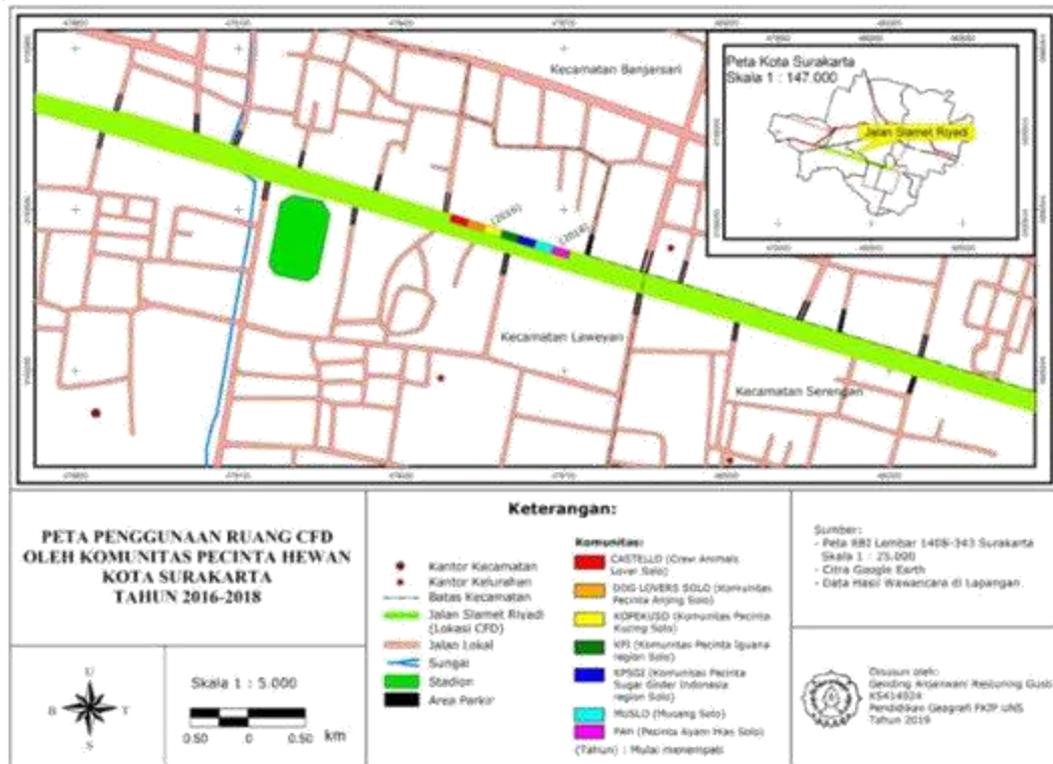
berkumpul dan berinteraksinya komunitas pecinta hewan yang tetap dan membentuk suatu pola memanjang berjajar dalam satu lokasi namun masih ada komunitas pecinta hewan yang belum mengelompok menjadi satu yaitu di depan Meriam Sriwedari.



Peta 4.5 Peta Penggunaan Ruang CFD oleh Komunitas Pecinta Hewan Kota Surakarta Tahun 2013-2015

Tahun 2018 sudah terlihat pola tetap dari komunitas pecinta hewan yang berpartisipasi di CFD. Komunitas-komunitas pecinta hewan yang tak kurang dari 7 komunitas itu berkumpul pada

satu lokasi, berjajar memanjang di depan Pengadilan Negeri Surakarta membentuk satu ruang berkumpul dan berinteraksi komunitas pecinta hewan.



Peta 4.6 Peta Penggunaan Ruang CFD oleh Komunitas Pecinta Hewan Kota Surakarta Tahun 2016-2018

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ruang berkumpul komunitas pecinta hewan di CFD Kota Surakarta tercipta karena diawali adanya partisipasi komunitas-komunitas pecinta hewan tersebut di CFD hingga mengakibatkan adanya interaksi sosial. Komunitas-komunitas pecinta hewan dengan ciri khas mereka masing-masing melakukan praktek meruang (spatial practice) di CFD. Sebagian dari

mereka pada awalnya memilih titik-titik city walk di sepanjang Jalan Brigjen. Slamet Riyadi (perceived space). Dalam hubungannya untuk mendukung praktik-praktik meruang (spatial practice) yang dilakukan oleh masing-masing komunitas pecinta hewan, mereka mengatur sedemikian rupa tatanan ruang berkumpul dari masing-masing komunitas (conceived space) menggunakan atribut pendukung seperti menggunakan MMT, x-banner, kandang, tenggeran serta

seragam komunitas yang menciptakan ruang-ruang representasi baru (spaces of representation). Setelah memilih dan menata hingga mampu menciptakan ruang-ruang representasi baru di dalam ruang berkumpul komunitas pecinta hewan secara terus menerus dan menjadi rutinitas selama keberjalanan CFD, membuat mereka dengan sendirinya mampu mengatur urutan tiap komunitas yang ada disana (Lived space).

2. Ruang-ruang yang tercipta oleh para komunitas pecinta hewan tersebut berada sejak tahun 2010 menempati ruang-ruang yang cenderung acak, belum menetap secara pasti tiap minggunya, serta belum menjadi satu. Tahun 2013 pihak Dinas Perhubungan mulai mengatur lokasi kegiatan pengguna CFD salah satunya adalah komunitas pecinta hewan ditempatkan di depan Pengadilan Negeri Surakarta. Tahun 2018 sudah terlihat pola tetap pada satu lokasi, berjajar memanjang di depan Pengadilan Negeri Surakarta membentuk satu ruang berkumpul dan berinteraksi komunitas pecinta hewan.

Adapun saran yang mampu dierikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perhubungan Kota Surakarta lebih mensosialisasikan lagi aturan penggunaan ruang-ruang di Jalan Brigjen. Slamet Riyadi Kota Surakarta selama CFD berlangsung.
2. Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perhubungan Kota Surakarta lebih memfasilitasi keberadaan komunitas yang berpartisipasi di CFD Kota Surakarta terutama komunitas pecinta hewan menyangkut penanda batas ruang berkumpul dan fasilitas kebersihannya.
3. Masyarakat calon pengguna CFD Kota Surakarta harus lebih kritis mencari informasi terlebih dahulu seperti bertanya atau meminta izin ke Dinas Perhubungan Kota Surakarta sebelum berpartisipasi dan menggunakan CFD sesuai dengan kepentingannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dewangga, Aru. (2016). Efektivitas Program Car Free Day Dalam Menurunkan Emisi Udara Di Jalan Brigjen Slamet Riyadi Dan Jalan Diponegoro Kota Surakarta. Tesis. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Lazawardi, Koza. (2012). Ruang Yang Tercipta Oleh Para

- Pesepeda Studi
Kasus: Bundaran HI pada
acara Car Free Day. Skripsi.
Program Studi
Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Indonesia.
- Putro, Andi Susilo. (2014). Peran
Media Sosial Bagi Komunitas
Fotografi “Kelas Pagi
Yogyakarta”. Skripsi. Jurusan
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas
Gadjah Mada.
- Tika, Muh Pabundu. (2005). Metode
Penelitian Geografi. Jakarta:
PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusup, Yasin. (2016). Resiliensi
Komunitas di Kawasan
Rawan Bencana Gunungapi
Merapi dalam Perspektif
Konstruksi Ruang-Waktu.
Ringkasan Disertasi. Program
Studi Perencanaan Wilayah
dan Kota Institut Teknologi
Bandung.